**“ Persaingan Perdagangan *Blue Ocean* Kuota Internet & Wifi Dalam Perspektif Ekonomi Islam : Aspek Gharar Dan Riba ”**

Kajian Literatur/ Landasan Teori

* Persaingan
* Perdagangan
* Blue ocean
* Gharar
* Riba

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan minat masyarakat terhadap kuota internet dan wifi?
2. Bagaimana persaingan blue ocean penjualan kuota internet dan wifi?
3. Bagaimana tinjauan gharar, riba dalam penjualan kuota internet dan wifi?

Wawancara kepada Responden dilakukan pada tanggal 16-17 April 2024

**Profil Responden Wawancara Kualitatif**

Nama : Ainur Rofiq Shofi

Umur : 26 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pemilik Konter

Profil lulusan : SMA/MA sederajat

Nama : Agus Pratama

Umur : 28 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pemasang WiFi

Profil lulusan : SMP/MTs sederajat

Nama : Rian Wahyu Saputra

Umur : 20 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa (Pengguna WiFi)

Profil lulusan : SMA/MA sederajat

Nama : Mudhofiroh

Umur : 35 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pedagang (Pengguna Kuota Internet)

Profil lulusan : SMA/MA sederajat

Nama : Hasan Fahri

Umur : 20 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa (Pengguna Kuota Internet)

Profil lulusan : SMA/MA sederajat

1. Bagaimana minat Masyarakat dalam pembelian kuota internet?

Sejauh ini masyarakat masih pada minat dalam membeli kuota internet atau sering kita sebut dengan voucher internet, karena kuota internet itu sendiri dizaman sekarang merupakan kebutuhan yang wajib bagi masyarakat yang membutuhkan jaringan internet dalam aktivitas sehari-harinya. Dalam segi pembeliannya juga mudah, tinggal datang ke konter terdekat lalu bilang kepada penjual provider jaringan apa yang diinginkan dan berapa GB yang mau dibeli, untuk cara memasukkannya juga terbilang mudah, karena didalam voucher kuota internet tersebut sudah ada cara untuk memasukkan kuota internetnya. (Ainur Rofiq Shofi)

Akan tetapi akhir-akhir ini masyarakat sudah pada beralih menggunakan wifi daripada kuota internet, dikarenakan dari beberapa provider kuota internet yang sering mengalami kenaikan secara tiba-tiba menjadikan masyarakat yang sebelumnya membeli dengan harga sekian, tiba-tiba sudah naik lagi. Dan jaminan masa penggunaan yang aslinya 1 bulan akan tetapi belum ada 1 bulan sudah habis itu juga salah satu permasalahan yang menjadikan masyarakat lebih minat wifi daripada kuota internet. (Ainur Rofiq Shofi)

1. Bagaimana minat masyarakat dalam menggunakan jasa layanan wifi?

Masyarakat saat ini lebih berminat memasang dan menggunakan jaringan internet wifi daripada menggunakan voucher kuota internet, karena wifi jaringannya lebih terjamin dalam penggunaanya 1 bulan, dan dengan harga yang terbilang terjangkau sesuai kekuatan jaringan Mbps yang diambil oleh pelanggan. Akan tetapi pelanggan wifi juga menggunakan atau membeli kuota internet untuk kegiatan aktivitas diluar rumahnya, karena dari jaringan wifi itu sendiri jaraknya terbatas dari router alat yang dipasang didalam rumah, jika seseorang hanya mengandalkan jaringa wifi saja tidak akan bisa, karena jika orang tersebut keluar rumah yang jaraknya lumayan jauh, maka jaringannya akan hilang, maka orang yang memakai wifi juga pasti memakai kuota internet. Wifi untuk di desa ini cukup banyak masyarakat yang berlangganan, kurang lebihnya ada sekitar 50 rumah yang sudah berlangganan wifi setiap bulannya, baik itu rumah masyarakat pribadi, kantor balai desa, toko-toko, hingga sekolah negeri. (Agus Pratama)

1. Apakah masyarakat masih banyak yang menggunakan kuota internet daripada wifi? Dan apa alasannya?

Untuk saat ini masyarakat masih banyak yang menggunakan kuota internet daripada wifi, menurut salah satu pelanggan atau pengguna kuota internet masih merasa nyaman menggunakan kuota internet daripada wifi, karena dirasa menggunakan kuota internet lebih puas bisa dibawa kemana aja, sedangkan kalau wifi itu jangkauannya terbatas hanya sekitar kurang lebihnya 10-15 meter dari router alat wifi yang dipasangkan dimasing-masing rumah. (Ainur Rofiq Shofi)

Dari segi penjualannya sendiri kuota internet dari beberapa provider jaringan kuota internet seperti indosat, smartfren, telkomsel, XL, three masih tinggi, dan yang paling laku penjualannya yaitu indosat, karena sinyal indosat di daerah ini lebih bagus daripada jaringan yang lain. Tapi aslinya pengguna wifi pun masih menggunakan kuota internet dalam pemakaian sehari-harinya, seperti misalnya orang yang punya wifi dirumah untuk digunakan pada saat dirumah, akan tetapi pada saat mereka keluar dari rumah pasti membutuhkan kuota internet untuk mengakses internet melalui handphone maupun laptop. (Ainur Rofiq Shofi)

1. Apa yang anda rasakan setelah memakai kuota internet dalam sehari-harinya?

Yang saya rasakan sebagai pengguna kuota internet dalam kegiatan aktivitas sehari-hari nyaman-nyaman saja, karena saya lebih berminat menggunakan kuota internet, dan jika di handphone tidak ada kuota internetnya, saya merasa susah, karena zaman sekarang ini yang serba digital kuota internet menjadi salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi, jika handphone tidak ada kuota internetnya paling merasa susah sendiri karena tidak dapat mengakses media sosial yang ada dalam handphone, seperti whatsapp, instagram, tiktok, dll. Akan tetapi kuota intermet akhir-akhir ini sering mengalami kenaikan harga yang secara tiba-tiba, seperti contohnya indosat yang dimana dalam satu bulan terakhir ini mengalami kenaikan harga yang cukup lumayan tinggi sebanyak 2 kali dalam satu bulan. (Mudhofiroh)

1. Apa yang anda rasakan setelah memakai wifi dalam sehari-harinya?

Wifi itu enaknya jika kita sebagai seseorang yang sering menghabiskan waktu dirumah atau bekerja dirumah yang sehari-harinya membutuhkan akses internet itu paling enak menggunakan wifi, akan tetapi jika kita yang sering beraktivitas diluar rumah, baik itu bekerja dilapangan maupun keluar ada urusan itu tidak enak sama sekali, karena kita tidak bisa mengakses jaringan wifi yang dimana jaringan internetnya terbatas jarak dari alat router wifinya. Wifi itu sendiri terjamin sinyalnya dalam pemakaiannya, karena sesuai dengan kekuatan sinyal Mbps yang kita ambil dan pembayarannya per bulannya juga sama, jika memang tidak mengalami kenaikan. (Hasan Fahri)

1. Bagaimana persaingan penjualan kuota internet dan wifi di desa ini?

Kalau untuk persaingan penjualan kuota internet dan wifi itu sendiri belum sangat ketat sekali, hanya beberapa masyarakat yang dapat dibilang ekonominya menengah ke atas yang menggunakan wifi, untuk masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah mayoritas masih menggunakan kuota internet dalam aktivitas sehari-harinya, akan tetapi ada juga beberapa masyarakat yang menggunakan wifi yang sistemnya patungan dalam penggunaan maupun pembayarannya, seperti contoh keluarga si A memasang wifi, sedangkan keluarga si B sebagai tetangganya ikut menggunakan jaringan wifi keluarga si A dan pada saat tenggat waktu pembayaran yang totalnya sekian akan dibagi 2 sama rata, biar sama-sama enak dan adil. (Agus Pratama)

1. Apa dampak dan Bagaimana dengan penjualannya kuota internet, setelah adanya wifi yang semakin diminati oleh masyarakat?

Dampak yang saya rasakan selaku penjual kuota internet yaitu sedikit berkurangnya penjualan kuota internet setelah adanya masyarakat yang menggunakan jaringan wifi, akan tetapi jumlah penurunan penjualan kuota internet ini tidak terlalu signifikan sekali, karena masyarakat yang menggunakan wifi juga pastinya membutuhkan kuota internet juga.

Sebelum adanya masyarakat yang berminat dengan wifi, penjualan kuota internet masih naik terus, seperti misalnya pada saat restock kuota internet yang biasanya 4 hari sekali restock, sekarang minimal 1 minggu sekali bisa melakukan restock ulang kuota internet yang beberapa sudah habis, karena penjualan provider kuota internet yang berbeda-beda menjadikan salah satu kuota internet terkadang ada yang habis dulu, dan juga ada beberapa provider yang lain stocknya masih banyak. (Ainur Rofiq Shofi)

1. Bagaimana respon masyarakat setelah hadirnya wifi didalam desa ini

Respon dari masyarakat cukup baik, karena beberapa masyarakat kurang puas dan kurang maksimal dalam menggunakan jaringa kuota internet, karena dari kuota internet itu sendiri yang jatah penggunaannya sekitar 1 bulan dengan total GB sekian, akan tetapi kenyataannya belum ada 1 bulan kuota internet sudah habis duluan, dari kasus tersebut menjadikan masyarakat yang membutuhkan internet yang hasilnya bisa puas dan maksimal berpindah ke wifi, karena wifi itu sendiri merupakan jasa layanan internet per bulan, artinya setiap awal atau akhir bulan masyarakat yang berlangganan wifi harus membayarkan penggunaan wifinya, mau masyarakat tersebut menggunakan atau tidaknya harus tetap membayar, walaupun total GB yang digunakan melebihi batas, tetapi tidak akan memengaruhi total pembayarannya, karena yang terpenting seberapa kuat jaringan Mbps yang diambil oleh masyarakat tersebut. (Rian Wahyu Saputra)

1. Apakah persaingan wifi dan kuota internet masih bisa dikatakan blue ocean? Atau sudah red ocean?

Kalau untuk di desa ini sendiri masih dapat dikatakan blue ocean, karena pengguna wifi yang belum terlalu banyak dan padat sekali di dalam desa, walaupun masih blue ocean, strategi yang dilakukan perusahaan wifi pada umumnya yaitu, setiap desa dipasangi kabel yang melintas didalam dsa tersebut, dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat desa untuk nanti kedepannya jika ada salah satu yang mau memasang wifi, hanya tinggal narik dari kabel tersebut untuk disambungkan dirumah masyarakat tersebut. Kalau biasanya yang sudah bisa dikatakan red oecan didalam perkotaan yang padat penduduk. (Agus Pratama)

1. Bagaimana perspektif pelanggan terhadap perdagangan blue ocean kuota internet & wifi didaerah tersebut?

Untuk perdagangan blue ocean sejauh ini terlihat masih belum padat-padat sekali, kalau untuk perdagangan kuota internet dengan sesama kuota internet sudah dapat dikatakan red ocean, akan tetapi untuk wifi dengan kuota internet masih blue ocean, karena yang berlangganan dengan wifi tidak semua rumah ada, untuk kuota internet pasti ada di setiap rumah. (Rian Wahyu Saputra)

1. Bagaimana tinjauan islam dengan persaingan ini, apakah ada unsur gharar atau riba?

Dari pandangan agama islam untuk persaingan ini tidak ada unsur gharar maupun riba, karena dalam persaingan penjualan kuota internet dan wifi tidak ada unsur gharar (kecurangan) dan riba (suku bunga). Pada umumnya para pelaku usaha, baik toko maupun perusahaan menginginkan keuntungan dari apa yang dijual, seperti penjual kuota internet pada umunya hanya menjualkan kuota internet dari beberapa jaringan internet yang sudah disediakan perusahaan-perusahaan, dan tidak ada unsur curang dalam penjualannya, apalagi riba, karena penjual kuota internet hanya mengambil keuntungan yang sedikit dengan modal yang cukup lumayan besar, begitu juga dengan wifi, tidak ada unsur gharar ataupun riba, karena wifi juga sama-sama perusahaan yang menyediakan jasa layanan internet dan untuk pembayarannya tidak ada suku bunga tambahan yang diberikan kepada para penggunanya. (Ainur Rofiq Shofi)

1. Bagaimana praktik perdagangan yang dilakukan oleh penyedia kuota internet dan wifi dalam perspektif islam

Untuk praktik perdagangan penjual kuota internet pada umumnya hanya menyediakan atau menjualkan kuota internet yang sudah distock didalam tokonya, jika stock habis maka akan restock ulang atau beli lagi ke toko grosir yang menyediakan kuota internet dalam jumlah yang besar da lengkap dengan harga lebih murah daripada grosir yang lain. (Ainur Rofiq Shofi)

Untuk wifi perdagangan yang dilakukan biasanya dari mulut ke mulut, karena kebanyakan orang perdesaan sebelum memasang wifi akan bertanya-tanya dahulu kepada tetangga atau keluarganya yang sudah pernah memasang wifi sebelumya. (Agus Pratama)

Untuk perdagangan yang dilakukan oleh penjual kuota internet maupun wifi dalam perspektif islam diperbolehkan atau bisa disebut halal, karena tidak ada unsur yang dilarang dalam agama islam seperti gharar dan riba.

1. Apakah persaingan blue ocean termasuk dalam gharar atau riba?

Persaingan itu sendiri merupakan hal yang wajar dalam dunia perdagangan atau bisnis, selagi dalam persaingan tersebut tidak ada unsur yang melanggar syariat agama islam diperbolehkan. Seperti halnya kuota internet dan wifi ini, tidak ada unsur gharar atau riba, jadi persaingan blue ocean tidak termasuk dalam gharar dan riba, kecuali memang dar persaingan blue ocean kuota internet dan juga wifi ada unsur curang atau penambahan suku bunga pembayaran itu tidak diperbolehkan secara agama islam. (Hasan Fahri)

1. Bagaimana respon masyarakat tentang persaingan blue ocean dalam perspektif islam

Sebagai masyarakat pada umumnya persaingan dalam bisnis itu diperbolehkan, yang saya ketahui terkait persaingan ini tidak ada unsur-unsur yang melanggar syariat agama islam, seperti gharar dan riba, jika memang salah satu atau bahkan keduanya ada unsur gharar atau riba, maka masyarakat akan menolak, dan akan berpindah haluan dengan jaringan internet yang lain. (Mudhofiroh)